

Bentuk dan nilai rasa disfemia pada komentar netizen dalam bermedia sosial di instagram

Nur Ihsan HL

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Sembilanbelas November Kolaka

Correspondence: nurihsan6411@gmail.com

Abstract

There were several language terms used by Instagram users for exacerbating the lexical units meaning, leading to reader negative impressions. This research was focused on Instagram social media data that can be accessed as friends and in general. This research was different from previous research because most focus on one Instagram account. This research has two main objectives. First, to find out the form of dysphemism in the Instagram comment column. Second, to find out the value of dysphemism contained in the comments. This research type was qualitative with the method of content analysis. For this purpose, data was collected from all forms of netizen interactions, including comments on words, phrases and expressions. Meanwhile, the source of the research data was the conversations of Instagram users. The research instrument used was the researcher himself and a number of supporting equipment including cell phones and stationery (books and pens) were also used. Data was collected through reading and recording techniques. Then the collected data was analyzed through reduction, presentation, and drawing conclusions. The results of the study showed that the forms of dysphemism in the comments of Instagram users tend towards dyspnea in the form of words, phrases and expressions. Meanwhile, the value content of taste was scary, scary, disgusting, and strengthening. Future studies should compare dyspnea with euphemism.

Keywords: Form, dyspnea, Instagram, netizen, sense value

Abstrak

Terdapat istilah bahasa yang digunakan netizen di instagram dengan memperkasar makna dari satuan leksikal sehingga terkesan negatif oleh pembaca. Penelitian ini fokus pada data sosial media Instagram yang dapat diakses baik sebagai teman maupun umum. Penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya karena kebanyakan fokus pada salah satu akun jika menggunakan instagram. Tujuan pertama penelitian mengetahui bentuk disfemia pada komentar netizen di Instagram. Tujuan kedua penelitian mengetahui nilai rasa disfemia yang terkandung dalam komentar netizen di Instagram. Jenis penelitian ini kualitatif dengan analisis isi. Data penelitian segala bentuk interaksi netizen dalam bentuk

kata, frasa, dan ungkapan. Sumber data penelitian percakapan netizen dalam bermedia sosial di instagram. Instrumen penelitian peneliti sendiri dan didukung oleh hand phone dan alat tulis (buku dan pulpen). Pengumpulan data teknik baca dan catat. Analisis data dengan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bentuk disfemia pada komentar netizen dalam bermedia sosial di instagram cenderung ke arah: disfemia berbentuk kata, frasa, dan ungkapan. Nilai rasa dari komentar netizen dalam bermedia sosial di instagram cenderung menyeramkan, menakutkan, menjijikkan, dan menguatkan. Penelitian selanjutnya hendaknya memperbandingkan antara difemia dengan eufemia.

Kata Kunci: bentuk, disfemia, instagram, netizen, nilai rasa

Pendahuluan

Bahasa alat komunikasi manusia secara verbal dengan wujud lisan dan tulisan. Bahasa sebagai alat komunikasi verbal karena merupakan satuan lingual melalui alat pengucapan dari manusia. Bahasa lisan dan tulisan berperan bagi kehidupan manusia (Setyadi & Salim, 2013). Bahasa lisan sebagai Bahasa yang utama. Bahasa tulisan merupakan wakil bahasa lisan. Bahasa tulisan dihasilkan dengan alasan sehingga di katakan sebagai objek sekunder linguistik, sementara bahasa lisan merupakan objek primer pada kajian linguistik (HL, 2022a).

Linguistik sebagai ilmu menelaah asas-asas umum pada bahasa universal. Ada dua aspek yang harus diperhatikan dalam linguistik, yaitu mikro dan makro. Linguistik mikro terdapat fonologi, morfologi, dan sintaksis. Linguistik makro terdapat pragmatik dan semantik. Keberadaan aspek-aspek linguistik saling memberi arti, berkaitan, dan menentukan sebuah bahasa berkomunikasi seperti kesantunan dalam penggunaannya (Nursalam dkk., 2019). Bentuk bahasa sebagai alat komunikasi masyarakat berupa bentuk kata dan kalimat (HL, 2021). Perkembangan bahasa pada kata secara kualitas. Kualitas kata berhubungan dengan makna yang disebut dengan semantik.

Semantik ilmu makna kata, seluk-beluk, dan pergeseran arti kata. Makna menarik di dalam kehidupan. Makna tidak dapat dilepas dari kualitas ilmu atau sosial budaya dari masyarakat pemakai (HL, 2021). Perubahan makna dipengaruhi perkembangan pengetahuan masyarakat dan makna terkait dengan kehidupan sehari-hari (HL, Saputra, & Sejati, 2022). Bentuk makna sebagai istilah karena memiliki konsep di bidang linguistik.

Makna lebih dekat dengan kata. Kata bagian dari bahasa berupa perwujudan, kesatuan perasaan, dan pikiran dalam berbahasa. Makna dibagi menjadi tiga, yaitu: eufemia, netral, dan disfemia (Pratiwi dkk., 2016). Disfemia untuk memperkasar makna dari leksikal sehingga terkesan negatif di mata pembaca. Pemakaian disfemia sebagai upaya menggantikan kata bernilai rasa

positif atau netral sehingga efek pembicaraan kelihatan tegas. Pemakaian difemia mengakibatkan kecenderungan tertentu dari nilai rasa, seperti menyeramkan dan menguatkan (Reistanti, 2022).

Bentuk difemia untuk menegaskan makna dan memberikan kesan dan nilai rasa terhadap pembaca. Bentuk difemia diketahui dengan melihat tujuannya, seperti rasa jengkel atau marah. Adapun tujuan lebih akrab tidak dapat dikatakan sebagai difemia. Bentuk difemia ditemukan dalam tulisan di sosial media seperti Instagram (Reistanti, 2022).

Instagram merupakan sosial media dengan fitur pengalaman dan mengekspresikan diri dengan berbagi cerita, pengalaman, dan perasaan. Instagram memudahkan komunikasi secara bebas dengan jangkauan luas, dan bahasa lebih bebas. Dengan Instagram ekspresi dengan postingan status ataupun berkomentar pada lebih ekspresif (Rohhayati dkk., 2020). Banyaknya postingan status atau komentar memunculkan banyak penggunanya mengekspresikan perasaan dengan kata tidak baik bahkan kasar.

Bentuk difemia dalam instagram biasanya berbentuk kata, frasa, dan klausa dengan esensi sosial politik, criminal, kritik pemerintah, dan atau saling menghujat antar pengguna. Hal ini menunjukkan ketidaksenangan, kekecewaan, dan kesedihan pengguna. Kebebasan bermedia sosial seperti Instagram menjadikan bentuk difemia semakin marak (Rohhayati dkk., 2020).

Salah satu contoh bentuk difemia dalam akun instagram @Lambe_Turah ” Pelakor harusnya dihukum mati, dasar wanita laknat, dasar Pelakor bodoh, kek anjing”. Komentar di atas merupakan bentuk kekesalan dari perbuatan Jennifer Dun yang dianggap sebagai pelakor (perebut laki orang). Terdapat akronim pelakor dan kata hewan anjing sebagai contoh difemia. Pelakor adalah perempuan yang merebut suami orang. Anjing adalah binatang yang dipelihara untuk menjaga rumah dan atau berburu. Netizen menyamakan pelakor dengan anjing. Hal ini menunjukkan komentar ini berbentuk difemia dengan nilai rasa tidak sopan dan penghinaan.

Kondisi di atas memberikan gambaran bahwa dalam instagram yang digunakan oleh netizen banyak ditemukan komentar termasuk ke dalam difemia. Hal ini mendorong penulis memilih komentar netizen pada instagram sebagai objek dalam kajian tulisan. Tujuan dalam penelitian mendeskripsikan bentuk difemia pada komentar netizen dalam bermedia sosial di Instagram. Tujuan kedua untuk mendeskripsikan nilai rasa difemia yang terkandung dalam komentar netizen dalam bermedia sosial di instagram.

Metode

Penelitian ini berjenis kualitatif dengan menggunakan metode analisis isi. Penelitian ini memperoleh keterangan melalui komunikasi dalam bentuk

lambang yang terdokumentasi dan dapat didokumentasikan. Metode analisis isi merupakan metode yang menganalisa bentuk-bentuk komunikasi pada media seperti surat kabar, buku, dan film. Metode analisis isi merupakan metode dengan pemahaman berbagai isi secara obyektif, sistematis, dan relevan (HL, 2022b).

Data penelitian ini dalam bentuk interaksi netizen dalam segala bidang, seperti politik, ekonomi, panorama, olahraga, budaya, ilmu pengetahuan, sekolah, dan wisata. Data difemia berbentuk kata, frasa, dan ungkapan yang muncul saat netizen bermedia sosial di instagram. Sumber data diperoleh melalui percakapan netizen dalam bermedia sosial di instagram.

Peneliti berperan sebagai instrumen penelitian. Peneliti berperan dalam melakukan pencarian, penemuan, dan penafsiran difemia. Peneliti juga berperan sebagai perencana penelitian, pelaksana pengumpulan data, penganalisis data, dan pelapor penelitian. Alat penelitian ini berupa *hand phone* dan alat tulis (buku dan pulpen). Kegiatan peneliti adalah membaca, sebagai pembaca untuk menggali dan mengidentifikasi komentar yang memiliki ide dan makna.

Teknik pengumpulan data dengan membaca dan mencatat untuk memperoleh data di instagram. Penulis memilah data, memperoleh data, dan melakukan pencatatan data (HL, 2021). Prosedur pengumpulan data, pertama membaca dan memahami komentar netizen dalam bersosial media di instagram. Kedua, mencatat data yang diperoleh dari hasil pembacaan yang mengindikasikan difemia. Ketiga, mengkategorikan data yang menunjukkan difemia. Keempat, menganalisis data yang menunjukkan difemia. Kelima, memberikan kesimpulan terhadap difemia.

Teknik analisis data dengan model interaktif Miles dan Huberman (dalam HL, Nasruddin, & Sejati., 2022), yaitu: pertama, reduksi data dengan mengategorikan data secara rinci yang diperoleh dari percakapan netizen di instagram, kemudian data tersebut diklasifikasikan berdasarkan bentuk difemia. Kedua, penyajian data merupakan bagian analisis. Analisis data berupa kata, frasa, dan ungkapan yang diperoleh dari percakapan netizen di instagram, kemudian membahas lebih dalam data tersebut dengan menggunakan bentuk difemia. Ketiga, penarikan kesimpulan berdasarkan catatan dan bacaan.

Hasil Dan Pembahasan

Pemikiran manusia berkembang dan berinovasi menjadikan temuan baru. Salah satu bidang dengan kemajuan adalah teknologi komunikasi. Teknologi komunikasi memunculkan kegiatan kebahasaan melalui sosial media (Djidu dkk., 2021). Ragam Media sosial seperti instagram merupakan pilihan dari

beberapa media sosial dengan manfaat sebagai sarana menyampaikan informasi, pesan, ekspresi, dan berita. Instagram memudahkan penggunaannya melakukan komunikasi tanpa batas ruang dan waktu.

Instagram membawa bentuk baru dalam komunikasi. Komunikasi langsung melalui sosial media Instagram dapat dilakukan dengan teman, keluarga, atau masyarakat umum menggunakan fitur-fitur yang tersedia (Vila dkk., 2020). Kegiatan-kegiatan di instagram melahirkan interaksi komunikatif dengan bahasa bebas sebagai luapan isi hati seperti halnya difemia.

Difemia merupakan penggunaan kata kasar dan bernilai rasa kurang sopan, menyakitkan, vulgar, tabu, dan tidak senonoh. Kata untuk mengganti ungkapan bernilai rasa netral. Difemia sebagai cara mengungkapkan pikiran dengan kata mengandung makna kasar atau tidak sopan. Difemia digunakan menggantikan kata dengan makna halus, biasa, atau tidak menyinggung perasaan dengan keras, kasar dan tidak sopan. Difemia ini diketahui dengan melihat peristiwa dan atau berita yang disajikan (Budiawan, 2016).

Bentuk Difemia pada Komentar Netizen di Instagram

Hasil identifikasi di instagram, ditemukan adanya difemia berbentuk kata, frasa, dan ungkapan. Difemia kata diwakili sebanyak 10 data, difemia berbentuk frasa diwakili 10 data, dan difemia berbentuk ungkapan diwakili 10 data. Jumlah keseluruhan data difemia adalah 30. Data-data tersebut merupakan sebagian kecil dari bentuk difemia yang dilakukan netizen dalam mengomentari suatu hal pada instagram. Ada banyak komentar berbentuk difemia, tapi peneliti hanya menarik 30 data, karena data tersebut mengandung unsur kesamaan dengan yang lain.

Bentuk difemia pada komentar netizen dalam bermedia sosial di instagram diuraikan pada bagian difemia kata mengasarkn makna menggunakan kata. Kata sebagai satuan gramatikal bahasa paling kecil yang berdiri sendiri (Kalsum dkk., 2019). Difemia mengacu pada penggunaan kata dengan nilai kasar dan tidak tepat untuk digunakan. Data bentuk difemia kata pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Data Bentuk Difemia Kata pada Komentar Netizen di Instagram

Kode Data	Data	Indikator
01	Ulama apaan...Tai	<i>Tai</i>
03	Anjing ni orang ya	<i>Anjing</i>
08	Momok	<i>Momok</i>

Kode Data	Data	Indikator
09	Pasti banyak perempuan yang mau krn ganteng semua, tapi percuma ganteng kau goyang saja natau kayak cacing nakenna sinar matahari	<i>cacing</i>
15	Goblok lu... modus	<i>Goblok</i>
16	Najis	<i>Najis</i>
21	Liat silit pancinya yanggosong jadi kasian pasti tuh silit pancinya dicipok ratu	<i>dicipok</i>
24	Kalo gak normal gila	<i>gila</i>
26	Gue santet mampos lo	<i>Santet</i>
30	Babu	<i>Babu</i>

Berdasarkan data di atas dijelaskan bahwa ditemukan disfemia bentuk kata. Dua sampel pada kode 01 dan kode 03 dibahas dalam penelitian ini. Kode 01 pada kata tai (tahi) yang dikatakan oleh pemilik akun lala4melia saat memberikan komentar terhadap wiwin-zimam dalam unggahannya “Larissa Chou Akhirnya Bongkar Alasan Gugat Cerai Alvin Faiz, Dugaan Suami Selingkuh Terbongkar?”. Kata tai (tahi) yang dikatakan oleh pemilik akun lala4melia di atas mempunyai arti ampas makanan dalam perut keluar melalui dubur atau berbagai kotoran dan endapan sebagai ampas. Kotoran dihasilkan dari proses buang air besar (Damardjati & Kusri, 2015). Dikatakan disfemia karna tidak mungkin seorang ulama disamakan dengan tahi. Kemudian nilai rasa yang terkandung adalah menjijikkan karena kata tai (tahi) tersebut membuat jijik pembaca.

Kode 03 pada kata anjing yang dikatakan oleh pemilik akun sgr_thimcj3 saat memberikan sebuah komentar terhadap unggahan denisechariesta. Kata anjing yang dikatakan oleh pemilik akun sgr_thimcj3 di atas mempunyai arti binatang yang dipelihara untuk menjaga rumah dan atau berburu. Di dalam hal ini sgr_thimcj3 menyamakan denisechariesta dengan seekor binatang yaitu anjing. Penggunaan kata Anjing menunjukkan makian (Ningsih dkk., 2020). Hal ini menunjukkan komentar sgr_thimcj3 berbentuk disfemia dengan nilai rasa menjijikkan yang berhubungan dengan kata yang tidak sopan dan mengarah pada sebuah penghinaan.

Disfemisme frasa mengasarkan makna dengan frasa. Frasa sebagai bentuk tata bahasa yang terdiri dari dua kata atau lebih, fungsi sintaksis frasa bisa sebagai predikat, subjek, objek, atau keterangan (Maulana & Astari, 2020). Disfemia di sini mengacu pada penggunaan frasa dengan nilai kasar dan secara konteksnya tidak tepat digunakan. Data bentuk disfemia frasa pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Data Bentuk Difemia Frasa pada Komentar Netizen di Instagram

Kode Data	Data	Indikator
02	Sebaiknya pilih suami jangan yg bapaknya punya istri banyak krena dari bapaknya nggak diajarin kesetiaan,ngga dikasi contoh jadi bapak yg baik gmana jd suami yg baik gmana karna waktunya abis buat istri2nya dan cari duit itu sih pengalamankusendiri	<i>dikasi contoh jadi bapak yg baik</i>
04	Suara kayak tikus kejepit aja banggaaaa	<i>Suara kayak tikus kejepit</i>
05	Mata ente bejad! Suara kek ceker bebek aja bangga! Gak laku pen masuk tv dengan cara memperlakukan malu diri sendiri!! Urat malunya	<i>Mata ente bej- ad! Suara kek ceker bebekaja bangga!</i>
06	Bedak racikan apa ki pakai kanda ?	<i>Bedak racikan</i>
07	Orang gila kok di ladenin	<i>Orang gila</i>
10	Jijik bgt ya kek babi geli2 gitu njirr sok cntik lo mbak	<i>kek babi, njirr sok cntik</i>
11	Dengar lu ngomong aja udhmacam anjing minta makan	<i>ngomong ajaudh macam anjing</i>
13	Ciptaan Tuhan paling najis lu	<i>paling najis</i>
17	Makanya mulut lu it d jaga gkush ngebacotin org	<i>mulut lu it djaga gk ush ngebacotin</i>
18	Rasanya pengen siram pakeair aqi ni boneka babi	<i>pengen sirampake air aqi ni boneka babi</i>

Berdasarkan data di atas, dapat dijelaskan bahwa ditemukan difemia berbentuk frasa. Dua sampel pada kode 02 dan kode 04 dibahas dalam penelitian ini. Kode 02 pada frasa “ngga dikasi contoh jadi bapak yg baik” yang dikatakan oleh pemilik akun mutanimutia saat memberikan sebuah komentar terhadap unggahan pemilik akun wiwin-zimam. Frasa ngga dikasi contoh jadi bapak yg baik yang dikatakan oleh pemilik akun mutanimutia tergolong difemia karena menyinggung “Larissa Chou Akhirnya Bongkar Alasan Gugat Cerai Alvin Faiz, Dugaan Suami Selingkuh Terbongkar?” Frasa tersebut termasuk difemia karena digunakan menyinggung unggahan wiwin-zimam. Komentar wiwin-zimam ini terdapat nilai rasa menguatkan dan kaitan dengan ketidak sopanan. Nilai menguatkan menjadi salah satu yang dapat diidentifikasi dalam komentar Instagram (Reistanti, 2022).

Kode 04 pada frasa “Suara kayak tikus kejeprit” yang dikatakan oleh pemilik akun delimasirmanoviantii saat memberikan sebuah komentar terhadap unggahan pemilik akun denisechariesta. Frasa Suara kayak tikus kejeprit yang dikatakan oleh pemilik akun delimasirmanoviantii tergolong disfemia karena menyinggung denisechariesta. Dikatakan sebagai disfemia karena tidak mungkin suara seorang manusia disamakan dengan suara binatang. Nilai rasa yang terkandung yaitu menakutkan. Komentar delimasirmanoviantii terdapat nilai rasa menakutkan dan terkait tidak sopan dan menghina. Menghina merupakan salah satu sikap manusia yang tidak baik (Pangesti & Agussafutri, 2017).

Disfemisme bentuk ungkapan adalah mengasarkannya makna dengan menggunakan ungkapan. Ungkapan sebagai perkataan atau kelompok kata khusus menyatakan maksud dengan arti kiasan. Disfemia mengacu pada penggunaan ungkapan atau bahasa kiasan dengan nilai kasar dan konteks tidak tepat digunakan. Data bentuk disfemia ungkapan pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Data Bentuk Disfemia Ungkapan pada Komentar Netizen di Instagram

Kode Data	Data	Indikator
12	Hai ketek hitam	<i>ketek hitam</i>
14	Yah mental patungan sama sosmed wkwkwk... kabur kaburan mulu lagian situ lagian situ yang mulai duluan	<i>mental patungan</i>
19	Nenek peyot burik	<i>peyot burik</i>
20	Cadel menjijikkan	<i>Cadel</i>
22	Serem ya keliatan muka judesnya	<i>muka judesnya</i>
23	Buaya betino mulai aktif	<i>Buaya betino</i>
25	Ratu iblis	<i>Ratu iblis</i>
27	Pembantu anjing	<i>Pembantu anjing</i>
28	Ada 3 anjing	<i>Ada 3 anjing</i>
29	Jalannya ngengang kaya cabe-cabean	<i>cabe-cabean</i>

Berdasarkan data di atas, dapat dijelaskan bahwa ditemukan disfemia berbentuk ungkapan. Dua sampel pada kode 12 dan kode 14 dibahas dalam penelitian ini. Kode 12 pada ungkapan “ketek hitam” yang dikatakan oleh pemilik akun queen_ratuuu saat memberikan sebuah komentar terhadap unggahan pemilik akun denisechariesta. Ungkapan ketek hitam yang dikatakan oleh pemilik akun queen_ratuuu memiliki makna idiomatik, yaitu makna kias atau bukan sebenarnya yang ingin diungkapkan, seperti halnya ketek hitam sebagai keadaan seseorang yang pengotor dan tidak menjaga kebersihan

ketiaknya dan tergolong difemia karena menyinggung denisechariesta. Nilai rasa yang terkandung yaitu menjijikkan. Komentar queen_ratuuu berbentuk difemia dengan nilai rasa menjijikkan dan berhubungan. Menjijikkan menjadi salah satu nilai rasa difemia (Pratiwi dkk., 2016).

Kode 14 pada ungkapan “mental patungan” yang dikatakan oleh pemilik akun muhmd_zidann saat memberikan sebuah komentar terhadap unggahan pemilik akun denisechariesta. Ungkapan mental patungan yang dikatakan oleh pemilik akun muhmd_zidann memiliki makna idiomatik, yaitu makna kias atau bukan makna sebenarnya yang ingin diungkapkan, seperti halnya mental patungan sebagai keadaan seseorang yang takut dalam menghadapi masalah dan tergolong difemia karena menyinggung denisechariesta. Nilai rasa yang terkandung yaitu menjijikkan. Komentar muhmd_zidann ini berbentuk difemia dengan nilai rasa menjijikkan dan berhubungan dengan kata-kata tidak sopan, menghina, dan kasar.

Nilai Rasa dari Komentar Netizen di Instagram

Muatan nilai rasa dari komentar netizen dalam bermedia sosial di instagram bisa berupa nilai positif (baik, sopan, dan sakral) dan negatif (kasar, jelek, kotor, tidak sopan, dan porno). Di dalam konteks difemia, upaya penggantian kata yang bernilai positif atau netral dengan kasar atau negatif. Nilai rasa dari komentar netizen dalam bermedia sosial di instagram dan atau media lain cenderung menyeramkan, menakutkan, menjijikkan, dan menguatkan (Pratiwi dkk., 2016; Reistanti, 2022; Ristanto, 2019).

Nilai rasa menyeramkan menggambarkan hal, suasana atau keadaan seram, menegakkan bulu roma. Penggunaan difemia pada komentar netizen dalam bermedia sosial di instagram maupun media lain seperti surat kabar dengan bentuk kebahasaan bernilai rasa menyeramkan (Pratiwi dkk., 2016). Data kata “bejat” yang merupakan bentuk difemia. Jika dilihat dari maknanya kata bejat menurut KBBI berarti rusak. Seharusnya kata bejat digantikan dengan kata baru atau bagus agar nilai rasa lebih halus atau netral jika dibandingkan kata bejat yang lebih kasar juga mengandung nilai menyeramkan.

Nilai menakutkan di sini membangkitkan perasaan takut, menjadikan takut bahkan merasakan kekhawatiran. Penggunaan difemia pada komentar netizen dalam bermedia sosial di instagram maupun media teks lainnya dengan bentuk kebahasaan yang memiliki nilai rasa menakutkan (Ristanto, 2019).

Data kata (1) momok, (2) goblok, (3) anjing, (4) mulut lu it d jaga, (5) siram pake air aqi, (6) kejepit tikus, (7) orang gila, (8) anjing, (9) santet, (10) muka judesnya, (11) buaya betino, (12) ratu iblis, (13) pembantu anjing, dan (14) ada 3 anjing yang merupakan bentuk difemia. Jika dilihat dari maknanya kata momok menurut KBBI berarti sesuatu yang menakutkan karena berbahaya, ganas, dan sebagainya. Kata goblok berarti bodoh sekali. Kata anjing berarti

binatang untuk menjaga rumah atau berburu. Frasa mulut lu it d jaga berarti segala ucapan yang dikeluarkan harus dipertimbangkan agar mencegah terjadinya masalah. Frasa siram pake air aqi berarti tindakan yang sudah melewati batas dan menyebabkan orang terluka. Frasa kejepit tikus berarti seekor binatang yang terjepit karena suatu hal. Frasa orang gila berarti seseorang yang ingatannya terganggu. Kata anjing berarti binatang menyusui yang biasa dipelihara untuk menjaga rumah dan berburu. Kata momok, goblok, anjing, mulut lu it d jaga, siram pake air aqi, kejepit tikus, orang gila, dan anjing yang memiliki nilai rasa yang lebih kasar juga menakutkan.

Nilai rasa menjijikkan menggambarkan suatu keadaan jorok atau jijik. Penggunaan disfemia pada komentar netizen dalam bermedia sosial di instagram dengan bentuk kebahasaan yang memiliki nilai rasa menjijikkan (Reistanti, 2022).

Data kata: (1) cacing, (2) tai, (3) najis, (4) bedak racikan, (5) najis, (6) babi dan njirr, (7) burik, (8) cadel, (9) mental patungan, (10) ketek hitam, (11) dicipok, (12) gila, (13) babu, dan (14) cabe-cabean yang merupakan bentuk disfemia. Kata cacing mempunyai arti binatang kecil, melata, tubuhnya bulat atau pipih panjang dan tidak berongga. Kata tai mempunyai arti seperti data difemia kata di atas. Kata najis mempunyai arti kotor dan sebab terhalang manusia beribadah. Frasa bedak racikan berarti suatu serbuk halus untuk mempercantik muka yang diiris tipis-tipis. Kata babi berarti binatang menyusui dengan moncong panjang, kulit tebal, dan bulu kasar, sementara njirr sama dengan anjing. Kata burik berarti bintik-bintik putih pada bulu ayam. Kata cadel berarti kurang bagus dalam mengucap kata menyebabkan bunyi dilafalkan kurang jelas. Frasa mental patungan berarti keadaan seseorang yang takut dalam menghadapi masalah. Frasa ketek hitam berarti keadaan seseorang yang pengotor dan tidak menjaga kebersihan ketiakanya. Kata cacing, tai, najis, bedak racikan, najis, babi dan njirr, burik, cadel, mental patungan, dan ketek hitam yang memiliki nilai rasa yang lebih kasar juga mengandung nilai rasa menjijikkan.

Nilai rasa menguatkan bersifat meneguhkan pernyataan. Menguatkan untuk meyakinkan sesuatu. Menguatkan digunakan mengungkapkan kebencian, kemarahan, atau kekecewaan. Penggunaan disfemia pada komentar netizen dalam bermedia sosial di instagram dengan bentuk kebahasaan yang memiliki nilai rasa menguatkan (Reistanti, 2022; Rohhayati dkk., 2020). Data netizen mengemukakan kekecewaannya terhadap berita yang ia baca. Unsur kekecewaan tersebut digambarkan oleh netizen karena ia pernah mengalami hal serupa dengan apa yang diberitakan.

Kesimpulan

Bentuk disfemia yang ditemukan dalam penelitian berupa kata, frasa, dan ungkapan. Disfemia berbentuk kata seperti momok, cacing, goblok, tai, najis, anjing, dicipok, gila, santet, dan babu. Disfemia berbentuk frasa seperti bedak racikan, mulut lu it d jaga gk ush ngebacotin, dan paling najis. Disfemia berbentuk ungkapan seperti ungkapan peyot burik, cadel, mental patungan, ketek hitam, dan cabe-cabean. Nilai rasa disfemia dari komentar netizen dalam bermedia sosial di instagram yaitu menyeramkan, menakutkan, menjijikkan, dan menguatkan. Nilai menyeramkan menggambarkan suasana atau keadaan yang seram. Nilai menakutkan membangkitkan perasaan takut. Nilai menjijikkan menggambarkan keadaan jorok. Nilai menguatkan digunakan meyakinkan sesuatu untuk mengungkapkan kebencian, kemarahan, ataupun kekecewaan. Penelitian berikutnya hendaknya mengkombinasikan data disfemia dengan eufemia, supaya pembaca dapat mengetahui antonim disfemia.

Daftar Rujukan

- Budiawan, R. Y. S. (2016). Penggunaan disfemia pada judul berita nasional di tv one dengan pawartos ngayogyakarta di jogja tv. *Jurnal Bahasa Lingua Scientia*, 8(2), 203–224. <https://doi.org/10.21274/LS.2016.8.2.203-224>
- Damardjati, K. ., & Kusriani, T. (2015). *Pelestarian Lingkungan Berbasis Kearifan Lokal*. Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Balitbang, Kemendikbud.
- Djidu, H., Mashuri, S., Nasruddin, N., Sejati, A. E., Rasmuin, R., Ugi, L. E., & Arua, A. La. (2021). Online learning in the post-covid-19 pandemic era: Is our higher education ready for it? *Jurnal Penelitian dan Pengkajian Ilmu Pendidikan: E-Saintika*, 5(2), 139–151. <https://doi.org/10.36312/esaintika.v5i2.479>
- HL, N. I. (2021). Substitusi verbal dalam novel dilan 1991 karya pidi baiq. *Jurnal Bastra (Bahasa Dan Sastra)*, 6(1), 159–167. <https://doi.org/10.36709/JB.V6I1.16492>
- HL, N. I. (2022a). Upaya pemertahanan bahasa konjo di Desa Lana Kecamatan Wolo Kabupaten Kolaka. *AKSARA: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 23(2), 232–250. <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/aksara/article/view/25754>
- HL, N. I. (2022b). Analisis konflik dalam novel pangeran hati karya mellyana dhian. *Jurnal Bastra (Bahasa Dan Sastra)*, 7(1), 151–164. <https://doi.org/10.36709/JB.V7I1.23256>
- HL, N. I., Nasruddin, N., & Sejati, A. E. (2022). *Metodologi Penelitian dan Pembelajaran* (S. Sarmadan (ed.)). Yogyakarta: Deepublish. https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=ACCyqpUAAAAJ&pagesize=80&citation_for_view=ACCyqpUAAAAJ:roBpntZqJG4C
- HL, N. I., Saputra, I. G. P. E., & Sejati, A. E. (2022). *Kearifan Lokal Suku Bajo dalam Pelestarian Laut dan Pesisir* (F. A. Ikhsan (ed.)). Yogyakarta: Deepublish. https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=ACCyqpUAAAAJ&cstart=20&pagesize=80&citation_for_view=ACCyqpUAAAAJ:TQgYi

rikUcIC

- Kalsum, U., Konisi, L. Y., & Ino, L. (2019). Deiksis dalam novel hujan bulan juni karya sapardi djoko damono. *Jurnal Bastra (Bahasa Dan Sastra)*, 4(3), 415. <https://doi.org/10.36709/jb.v4i3.10751>
- Maulana, A. A., & Astari, R. (2020). Verba transitif dan intransitif: Analisis linguistik pada syair-syair kutipan syekh imam nawawi al-bantani dalam kitab naṣā'ih al-'ibād. *Maharat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 2(2), 71–89. <https://doi.org/10.18196/mht.2218>
- Ningsih, R., Boeriswati, E., & Muliastuti, L. (2020). Language politeness of students and teachers: An ethnographic study. *Getsempena English Education Journal*, 7(1), 159–169. <https://doi.org/10.46244/GEEJ.V7I1.1063>
- Nursalam, L. O., Harianto, E., Hasan, M., & Sejati, A. E. (2019). Nilai-nilai dalam aktualisasi peningkatan karakter kepedulian lingkungan mahasiswa. *Tunas Geografi*, 8(2), 151–160. <https://doi.org/10.24114/tgeo.v8i2.17190>
- Pangesti, C. B., & Agussafutri, W. D. (2017). Hubungan peran ibu dengan konsep diri anak usia 3-5 tahun. *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada*, 8(2), 160–165. <https://doi.org/10.34035/jk.v8i2.236>
- Pratiwi, K., Ridwan, S., & Rahmawati, A. (2016). Disfemia dalam berita utama surat kabar pos kota dan radar bogor. *Arkhaïs - Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(1), 47–52. <https://doi.org/10.21009/ARKHAIS.071.08>
- Reistanti, A. P. (2022). Disfemia Dalam Akun Instagram @Lambe_Turah. *Jurnal Pedagogy*, 15(1), 21–32. <http://www.jurnal.staimuhblora.ac.id/index.php/pedagogy/article/view/113>
- Ristanto, B. (2019). Efek penggunaan disfemia dalam teks media. *Basindo: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*, 3(2), 161–172. <https://doi.org/10.17977/UM007V3I22019P161-172>
- Rohhayati, F., Basuki, R., & Diani, I. (2020). Kajian bahasa disfemia pada kolom komentar netizen di instagram. *Wacana: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra dan Pengajaran*, 18(2), 143–150. <https://doi.org/10.33369/JWACANA.V18I2.14868>
- Setyadi, A. C., & Salim, M. S. (2013). Pemerolehan bahasa-kedua. *At Ta'dib*, 8(2), 265–280. <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v8i2.504>
- Vila, M., Costa, G., & Ellinger, E. (2020). An ethnographic study of the motivations of foodstagrammer tourists. *Journal of Sustainable Tourism*, 29(5), 813–828. <https://doi.org/10.1080/09669582.2020.1811290>